

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Referensi Karya

Dalam penyusunan karya ini, penulis berangkat dari kesadaran akan pentingnya edukasi mitigasi bencana di wilayah rawan seperti Lebak Selatan. Potensi bencana alam, termasuk gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan tsunami, mendorong penulis untuk merancang strategi edukasi yang bertujuan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Penulis menyadari bahwa kurangnya pengetahuan tentang bencana sering memperparah dampak yang ditimbulkan. Oleh karena itu, karya ini bertujuan memberikan panduan yang efektif dan mudah diterapkan untuk meningkatkan kesadaran serta kemampuan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat bencana. Agar lebih terarah dan berbobot, penting untuk merujuk pada karya-karya sebelumnya. Referensi tersebut tidak hanya memberikan konteks, tetapi juga membantu penulis memahami metode yang telah terbukti efektif, sehingga inovasi dapat dilakukan sesuai dengan kondisi sosial dan geografis Lebak Selatan. Berikut merupakan enam referensi karya yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan karya ini.

Berbagai penelitian tentang mitigasi bencana telah banyak dilakukan, salah satunya adalah karya Hayati dan Wirda (2023) yang berjudul “Edukasi Tanggap Bencana untuk Meningkatkan Pengetahuan Mitigasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di SMPIT Nurul Ishlah Kota Banda Aceh.” Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMPIT Nurul Ishlah tentang mitigasi bencana, terutama gempa bumi dan tsunami. Aceh, sebagai wilayah yang memiliki sejarah panjang bencana besar, termasuk gempa dan tsunami pada 26 Desember 2004, sangat rentan terhadap bencana alam. Oleh karena itu, edukasi tanggap bencana sangat penting untuk membekali siswa dengan pengetahuan agar mereka siap menghadapi potensi bencana di masa depan. Persamaan antara penelitian ini dan karya ini terletak pada tujuannya, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan terhadap bencana, khususnya tsunami. Keduanya fokus pada pemberdayaan komunitas

yang rentan melalui edukasi partisipatif. Di SMPIT Nurul Ishlah, siswa belajar melalui presentasi, diskusi, dan kuis, sementara dalam karya ini masyarakat Situregen diberikan pengetahuan mitigasi melalui kegiatan interaktif seperti pembuatan desain kaos mitigasi. Kedua karya ini berupaya menciptakan generasi yang lebih tangguh dalam menghadapi risiko bencana yang mengancam wilayah mereka (Hayati & Wirda, 2023).

Perbedaan antara karya Hayati dan Wirda (2023) berjudul “Edukasi Tanggap Bencana untuk Meningkatkan Pengetahuan Mitigasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di SMPIT Nurul Ishlah Kota Banda Aceh” dan karya ini terletak pada fokus dan metode edukasi yang digunakan. Karya pertama lebih berorientasi pada peningkatan pengetahuan siswa SMPIT Nurul Ishlah mengenai mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami, dengan pendekatan yang lebih akademis melalui presentasi, diskusi, dan kuis. Penelitian ini berfokus pada pendidikan formal di lingkungan sekolah, dengan tujuan membekali siswa agar mereka siap menghadapi potensi bencana di masa depan. Sementara itu, karya ini memiliki fokus yang lebih luas, ditujukan untuk masyarakat umum, khususnya pemuda di Desa Situregen, dan berfokus pada mitigasi tsunami. Metode yang digunakan dalam *workshop* ini lebih interaktif dan kreatif, seperti pembuatan desain kaos mitigasi, yang mendorong partisipasi aktif dari peserta dan menciptakan suasana belajar yang lebih santai. Meskipun kedua karya ini memiliki tujuan yang sama dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan terhadap bencana, mereka berbeda dalam target audiens dan pendekatan edukasi yang diterapkan, mencerminkan cara yang berbeda untuk membangun kesadaran dan kemampuan komunitas dalam menghadapi risiko bencana.

Kegiatan mitigasi bencana selalu diperkaya oleh berbagai penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang peduli terhadap isu ini. Salah satu penelitian yang menarik perhatian adalah karya yang ditulis oleh Dian Agustina dan Sigit Nugroho (2020), berjudul “Pendampingan Mitigasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Berbasis Pengetahuan Lokal pada Masyarakat Rentan Bencana di Kabupaten Mukomuko, Bengkulu.” Karya terdahulu kedua ini,

berisikan tentang pendampingan mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami berbasis pengetahuan lokal di Kabupaten Mukomuko, Bengkulu. Dalam penelitian ini, penulis membahas upaya pendampingan mitigasi yang menekankan pentingnya pengetahuan lokal dalam menghadapi bencana di daerah tersebut. Karya terdahulu kedua ini memiliki persamaan dengan karya ini dalam hal tujuan meningkatkan pemahaman masyarakat rentan terhadap bencana. Keduanya berfokus pada komunitas yang berada di daerah rawan bencana tsunami dan gempa, serta bertujuan untuk mengajarkan prosedur penyelamatan, jalur evakuasi, dan respons darurat saat bencana terjadi. Selain itu, kedua karya menggunakan pendekatan berbasis komunitas, seperti melalui sosialisasi dan kegiatan interaktif, untuk memastikan masyarakat mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai mitigasi bencana. Keduanya juga menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterlibatan aktif masyarakat setelah mengikuti program edukasi. (Agustina & Nugroho, 2020).

Perbedaan antara karya Dian Agustina dan Sigit Nugroho (2020) berjudul “Pendampingan Mitigasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Berbasis Pengetahuan Lokal pada Masyarakat Rentan Bencana di Kabupaten Mukomuko, Bengkulu” dengan karya ini terletak pada fokus, pendekatan, dan konteks pelaksanaan keduanya. Karya Agustina dan Nugroho lebih menekankan pentingnya pengetahuan lokal dalam pendampingan mitigasi bencana, berorientasi pada penguatan komunitas di daerah rawan bencana dengan menekankan prosedur penyelamatan, jalur evakuasi, dan respons darurat, serta berfokus pada pengembangan kapasitas masyarakat yang sudah ada. Di sisi lain, karya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, terutama pemuda, tentang mitigasi tsunami melalui metode yang lebih kreatif dan interaktif, seperti pembuatan desain kaos untuk menyampaikan informasi mitigasi, sehingga lebih menarik dan meningkatkan partisipasi aktif peserta. Meskipun kedua karya ini memiliki tujuan yang sama dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang mitigasi bencana, mereka berbeda dalam konteks dan metode pelaksanaan; karya Agustina dan

Nugroho lebih berfokus pada pemanfaatan pengetahuan lokal dan penguatan prosedur mitigasi yang sudah ada, sedangkan pada karya ini berupaya membangun kesadaran masyarakat melalui pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif, menargetkan generasi muda untuk menciptakan lingkungan yang lebih siap menghadapi bencana.

Karya terdahulu ketiga berjudul “Sosialisasi dan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa SDN 2 Wates Ponorogo,” yang ditulis oleh Risma Dwi Arisona (2020), menawarkan perspektif yang berharga dalam edukasi mitigasi bencana. Penelitian ini mengupas tentang sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana gempa bumi yang dilakukan di SDN 2 Wates Ponorogo, dengan tujuan yang sejalan dengan karya ini, yaitu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana alam melalui pendidikan sejak usia dini. Kedua karya ini berfokus pada pengurangan risiko bencana dengan memberikan pengetahuan yang tepat mengenai langkah-langkah mitigasi, baik untuk gempa bumi maupun tsunami. Di SDN 2 Wates, siswa dilatih melalui materi dan simulasi yang menekankan pentingnya kesiapan dalam menghadapi bencana, sedangkan dalam *event workshop "Nyegah Bala Laut,"* masyarakat Situregen memperoleh edukasi mengenai tsunami dengan metode interaktif yang melibatkan partisipasi aktif. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat atau siswa agar mampu menyelamatkan diri dan merespons situasi bencana secara cepat dan efektif, menciptakan generasi yang lebih tangguh dalam menghadapi ancaman bencana. (Arisona, 2020).

Perbedaan antara karya Risma Dwi Arisona (2020) yang berjudul “Sosialisasi dan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa SDN 2 Wates Ponorogo” dengan karya ini terletak pada fokus, metode pelaksanaan, dan target audiens keduanya. Karya Arisona berfokus pada edukasi mitigasi bencana gempa bumi secara spesifik kepada siswa di SDN 2 Wates Ponorogo melalui sosialisasi dan simulasi yang terstruktur, dengan tujuan membangun kesiapsiagaan siswa

sejak dini. Di sisi lain, *workshop "Nyegah Bala Laut"* ditujukan untuk masyarakat Situregen dengan pendekatan interaktif yang melibatkan partisipasi aktif dalam kegiatan kreatif, seperti pembuatan desain kaos, untuk menyampaikan pengetahuan tentang mitigasi tsunami. Meskipun keduanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi bencana, karya Arisona lebih menekankan pada pelatihan langsung dalam konteks pendidikan formal, sedangkan karya ini lebih bersifat komunitas dan menggunakan metode yang lebih inovatif dan menarik, untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Dalam dunia mitigasi bencana, berbagai penelitian telah banyak dilakukan untuk memahami dan mengembangkan strategi yang efektif. Salah satunya adalah karya terdahulu keempat yang ditulis oleh Uzlifatul Azmiyati dan Wardatul Jannah (2023), berjudul “Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Eco School Nusantara Terhadap Mitigasi Bencana.” Dalam penelitian ini, mereka menyoroti pentingnya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya di kalangan siswa. Meskipun fokus Eco School Nusantara adalah pada pendidikan siswa, tujuan utama mereka sejalan dengan karya ini, yakni membekali kelompok yang berisiko tinggi dengan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana. Kegiatan sosialisasi di Eco School Nusantara dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa melalui berbagai metode edukasi, sementara *workshop "Nyegah Bala Laut"* lebih menekankan pada interaksi dengan pemuda melalui metode yang lebih partisipatif. Kedua kegiatan ini menciptakan suasana yang mendukung, di mana peserta didorong untuk aktif bertanya dan berdiskusi. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan yang signifikan, yang diharapkan dapat disebarkan lebih lanjut dalam komunitas masing-masing, memperkuat jaringan kesiapsiagaan bencana di tingkat lokal. (Azmiyati & Jannah, 2023). Perbedaan antara karya Uzlifatul Azmiyati dan Wardatul Jannah (2023) yang berjudul “Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Eco School Nusantara Terhadap

Mitigasi Bencana” dengan karya ini terletak pada pendekatan, audiens, dan metode pelaksanaan. Karya Azmiyati dan Jannah fokus pada pendidikan siswa di Eco School Nusantara, dengan tujuan utama meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang mitigasi bencana melalui sosialisasi yang sistematis. Di sini, kegiatan edukasi dilakukan dengan berbagai metode, termasuk presentasi dan diskusi, untuk menjangkau siswa secara efektif. Sementara itu, *workshop "Nyegah Bala Laut"* ditujukan untuk pemuda di Situregen dan lebih menekankan pada metode interaktif dan partisipatif, seperti pembuatan desain kaos, yang mendorong keterlibatan langsung dan kreativitas peserta. Meskipun kedua kegiatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan, pendekatan yang digunakan berbeda; satu lebih bersifat formal dan terstruktur untuk siswa, sedangkan yang lain lebih informal dan inovatif untuk melibatkan pemuda dalam konteks komunitas.

Kegiatan mitigasi bencana selalu berakar pada berbagai penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang berkomitmen. Salah satu contohnya adalah karya yang ditulis oleh Neli Husniawati, Titi Indriyati, dan Seven Sitorus (2023) berjudul “Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan tentang Bencana.” Dalam karya terdahulu kelima ini, penulis mengeksplorasi pentingnya peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, mirip dengan tujuan yang diusung dalam karya ini. Kedua penelitian ini menekankan pemberdayaan peserta didik, baik di sekolah maupun di masyarakat, melalui program edukasi yang terstruktur dan menyeluruh. Metode yang diterapkan dalam kedua karya meliputi sosialisasi, tanya jawab, dan evaluasi, yang bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan edukasi berlangsung. Selain itu, kedua karya menegaskan pentingnya evaluasi menggunakan kuesioner untuk menilai efektivitas program yang dijalankan. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta, baik dalam konteks sekolah maupun komunitas. Ini semakin menguatkan argumen bahwa edukasi yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa warga sekolah dan masyarakat dapat lebih siap

menghadapi risiko bencana serta meminimalkan dampak yang mungkin terjadi (Husnawati, et al., 2023).

Perbedaan antara karya Neli Husniawati, Titi Indriyati, dan Seven Sitorus (2023) yang berjudul “Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan tentang Bencana” dan karya ini terletak pada fokus bencana, audiens, dan pendekatan metodologis. Karya Husniawati dkk. khususnya mengedepankan edukasi tentang bencana banjir, yang berbeda dari karya ini yang mungkin mencakup berbagai jenis bencana, seperti gempa bumi dan tsunami. Sementara itu, karya Husniawati dkk. ditujukan untuk peserta didik di lingkungan sekolah, penelitian ini berfokus pada komunitas yang lebih luas, melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal pendekatan metodologis, meskipun kedua karya menggunakan sosialisasi, tanya jawab, dan evaluasi, karya Husniawati dkk. lebih terstruktur dalam konteks pendidikan formal, sedangkan karya ini mungkin menerapkan metode yang lebih partisipatif dan interaktif, seperti kegiatan kreatif dalam *workshop*. Keduanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan, tetapi pendekatannya mencerminkan konteks yang berbeda dalam pemahaman dan respons terhadap risiko bencana.

Karya terdahulu terakhir yang menarik perhatian adalah penelitian berjudul “Sosialisasi Tanggap Bencana Gempa Bumi untuk Anak Sekolah Dasar” yang ditulis oleh Daniar Yulistiya dan Yuniawatika (2022). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karanganyar, Kecamatan Poncokusumo, sebuah daerah yang dikenal sebagai kawasan rawan bencana, terutama karena letaknya yang berada di kaki Gunung Semeru, gunung berapi tertinggi di Pulau Jawa yang masih aktif. Mengingat potensi erupsi yang dapat terjadi kapan saja, kegiatan mitigasi bencana menjadi sangat penting untuk mengurangi risiko korban jiwa. Sosialisasi tanggap bencana gempa bumi ini bertujuan untuk menanamkan sikap tanggap bencana sejak dini, dengan membekali anak-anak dengan pengetahuan yang diperlukan sebagai langkah pencegahan. Dalam pengabdian ini, metode yang digunakan meliputi sosialisasi dan simulasi, yang dilaksanakan di SDN 02 Karanganyar, di mana

hasilnya menunjukkan bahwa siswa sangat antusias, dengan 90% dari mereka berhasil memahami materi yang disampaikan mengenai tindakan yang perlu diambil saat terjadi gempa bumi. Kedua karya ini memiliki tujuan yang sejalan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana, meskipun fokusnya berbeda. Karya tentang "Sosialisasi Tanggap Bencana Gempa Bumi untuk Anak Sekolah Dasar" bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi gempa bumi, sementara *event workshop "Nyegah Bala Laut"* berfokus pada edukasi mitigasi tsunami bagi masyarakat Situregen. Keduanya mengedepankan metode pendidikan yang interaktif dan partisipatif; sosialisasi di sekolah dilengkapi dengan simulasi yang memberikan pengalaman praktis, sedangkan *workshop "Nyegah Bala Laut"* menggunakan kegiatan kreatif, seperti pembuatan desain kaos, untuk menyampaikan informasi mitigasi tsunami. Dengan demikian, kedua karya ini sama-sama berupaya untuk membangun komunitas yang lebih tanggap terhadap risiko bencana, memberikan pemahaman mendalam mengenai tindakan yang perlu diambil saat bencana terjadi, sehingga dapat mengurangi potensi korban jiwa dan dampak negatif dari bencana tersebut. (Yulistiya & Yuniawatika, 2022).

Perbedaan antara kedua karya ini terlihat jelas dalam beberapa aspek. Karya "Sosialisasi Tanggap Bencana Gempa Bumi untuk Anak Sekolah Dasar" lebih fokus pada edukasi mengenai gempa bumi dan ditujukan khusus untuk siswa sekolah dasar, dengan tujuan membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi bencana tersebut. Sebaliknya, karya ini berfokus pada mitigasi tsunami dan ditujukan untuk masyarakat umum, khususnya pemuda, untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ancaman tsunami. Metode yang digunakan dalam karya pertama meliputi sosialisasi dan simulasi, memberikan pengalaman langsung bagi siswa mengenai tindakan yang perlu diambil saat terjadi gempa bumi. Di sisi lain, karya ini lebih mengutamakan kegiatan kreatif, seperti pembuatan desain kaos, sebagai sarana edukasi yang lebih

interaktif dan partisipatif. Selain itu, tujuan jangka panjang dari karya tentang gempa bumi adalah untuk membangun kesadaran dan kesiapsiagaan di kalangan anak-anak, sementara *workshop* tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses kreatif untuk memperkuat komunitas menghadapi ancaman tsunami. Dengan perbedaan ini, kedua karya tersebut saling melengkapi dalam upaya meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana alam.

Dasar penyelenggaraan kegiatan "*Nyegah Bala Laut*" untuk pemuda Karang Taruna di Desa Situregen berakar pada berbagai penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya edukasi mitigasi bencana bagi komunitas rentan. Karya Hayati dan Wirda (2023) tentang edukasi tanggap bencana di Aceh menggarisbawahi bahwa edukasi partisipatif mampu meningkatkan kesiapsiagaan komunitas terhadap bencana, terutama gempa bumi dan tsunami. Di sisi lain, penelitian Dian Agustina dan Sigit Nugroho (2020) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengetahuan lokal dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko bencana. Kedua penelitian ini menginspirasi konsep *workshop* interaktif yang menggabungkan metode kreatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap mitigasi tsunami. Pendekatan ini dianggap relevan karena memberdayakan pemuda sebagai agen perubahan dalam komunitas, sekaligus menciptakan suasana belajar yang inovatif dan efektif.

Alasan utama mengapa kegiatan ini penting bagi pemuda Karang Taruna di Desa Situregen adalah karena mereka memiliki peran strategis dalam memimpin komunitas menghadapi risiko bencana. Desa Situregen, yang terletak di kawasan rawan tsunami, membutuhkan generasi muda yang tanggap dan siap siaga terhadap ancaman ini. Berdasarkan penelitian seperti karya Risma Dwi Arisona (2020), yang menekankan pentingnya pelatihan mitigasi sejak dini, dan Uzlifatul Azmiyati serta Wardatul Jannah (2023), yang mengusulkan metode partisipatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, jelas bahwa pendekatan interaktif seperti pembuatan desain kaos

mitigasi dapat menjadi media edukasi yang menarik dan efektif. Dengan melibatkan pemuda Karang Taruna, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk menyebarkan kesadaran mitigasi bencana ke seluruh komunitas, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih tangguh dan siap menghadapi risiko bencana.

Karya "Peningkatan Kesadaran Kebencanaan bagi Masyarakat di Desa Situregen Melalui *Workshop Nyegah Bala Laut*" sebagai Sarana Edukasi Mitigasi Tsunami Situregen" menawarkan pendekatan baru dalam edukasi mitigasi bencana dengan memfokuskan pada partisipasi aktif masyarakat, khususnya generasi muda, melalui kegiatan kreatif dan interaktif. Berbeda dari upaya mitigasi sebelumnya yang cenderung berorientasi pada sosialisasi satu arah di institusi pendidikan, karya ini menghadirkan konsep pembelajaran berbasis pengalaman langsung, yang memadukan edukasi bencana dengan aktivitas pembuatan desain kaos mitigasi oleh peserta. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta keterlibatan emosional dan sosial masyarakat dalam menghadapi potensi tsunami. Pendekatan ini diharapkan dapat membangun kesadaran yang lebih mendalam, bukan hanya sebagai pengetahuan teoretis tetapi juga sebagai praktik nyata yang berakar di masyarakat setempat.



2.1. Tabel Referensi Karya

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel (Karya)	Edukasi Tanggap Bencana untuk Meningkatkan Pengetahuan Mitigasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di SMPIT Nurul Ishlah Kota Banda Aceh	Pendampingan Mitigasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Berbasis Pengetahuan Lokal pada Masyarakat Rentan Bencana di Kabupaten Mukomuko, Bengkulu	Sosialisasi dan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa SDN 2 Wates Ponorogo	Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Eco School Nusantara Terhadap Mitigasi Bencana	Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan tentang Bencana	Sosialisasi Tanggap Bencana Gempa Bumi untuk Anak Sekolah Dasar
2.	Nama Lengkap Peneliti,	Hayati & Wirda, 2023. Jurnal Pengabdian	Agustina, D., & Nugroho, S. 2020. <i>Engagement: Jurnal</i>	Arisona, R. 2020. Asanka: <i>Journal</i>	Azmiyati, U., & Jannah, W. 2023. Abdinesia: Jurnal	Husniawati, N., Indriyati, T., & Seven	Yulistiya, D., & Yuniawatika. 2022. Abdimas

Tahun Terbit, dan Penerbit	Kepada Masyarakat (JPKM).	Pengabdian kepada Masyarakat.	<i>of Social Science and Education.</i>	Pengabdian Kepada Masyarakat.	Sitorus.2023. Media Karya Kesehatan.	Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat.
3. Fokus Penelitian	Edukasi tanggap bencana di SMPIT Nurul Ishlah untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang mitigasi gempa dan tsunami.	Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat di kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, mengenai prosedur penyelamatan, jalur evakuasi, dan rencana tanggap darurat terkait mitigasi gempa bumi dan tsunami.	Sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana gempa bumi di sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa serta guru dalam menghadapi risiko bencana.	Meningkatkan kesiapsiagaan siswa melalui sosialisasi mitigasi bencana, dengan tujuan mengedukasi peserta agar lebih siap menghadapi bencana dan menyebarkan pengetahuan yang mereka peroleh kepada keluarga dan teman.	Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa di satuan pendidikan terkait kesiapsiagaan menghadapi bencana melalui program edukasi, yang diukur dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, serta evaluasi pre	Sosialisasi tanggap bencana gempa bumi di Desa Karanganyar, Kecamatan Poncokusumo, yang bertujuan untuk membangun kesadaran dan pengetahuan anak-anak tentang mitigasi bencana, mengingat daerah

					dan post test untuk menilai peningkatan pemahaman peserta.	tersebut merupakan kawasan rawan bencana akibat aktivitas Gunung Semeru.
4. Teori	Edukasi, Tanggap Bencana, Mitigasi Bencana	Mitigasi Bencana, Pendidikan Kesiapsiagaan	Mitigasi Bencana, Pendidikan Kesiapsiagaan	Edukasi Bencana, Respons Masyarakat terhadap Bencana, Sosialisasi Bencana	Edukasi Mitigasi, Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), Evaluasi Pembelajaran.	Mitigasi Bencana, Perilaku Kesiapsiagaan, Komunikasi Krisis, Pembelajaran Sosial
5. Metode Penelitian	Metode Kualitatif	Metode Kualitatif	Metode Kualitatif	Metode Kualitatif	Metode Kualitatif	Metode Kualitatif
6. Persamaan	Kedua karya ini berfokus pada	Kedua karya ini memiliki kesamaan	Kedua karya ini berfokus pada	Kedua karya, yaitu penelitian	Kedua penelitian ini menekankan	Kedua karya ini meningkatkan

pengurangan risiko bencana melalui edukasi mitigasi gempa bumi dan tsunami. Di SDN 2 Wates, siswa dilatih kesiapsiagaan melalui simulasi, sementara workshop "Nyegah Bala Laut" menggunakan metode interaktif untuk masyarakat Situregen. Keduanya bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam merespons	dalam tujuan meningkatkan pemahaman masyarakat rentan terhadap bencana, khususnya di daerah rawan tsunami dan gempa. Keduanya menggunakan pendekatan berbasis komunitas melalui sosialisasi dan kegiatan interaktif, yang terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan masyarakat dalam mitigasi bencana.	pengurangan risiko bencana melalui edukasi mitigasi gempa bumi dan tsunami. Siswa SDN 2 Wates dilatih melalui simulasi, sementara masyarakat Situregen belajar dengan metode interaktif, keduanya bertujuan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana.	karya jurnal keempat serta karya ini memiliki kesamaan dalam tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai mitigasi bencana, khususnya di kalangan kelompok berisiko tinggi seperti siswa dan pemuda. Keduanya menggunakan pendekatan edukasi melalui sosialisasi dan	pemberdayaan peserta didik melalui program edukasi terstruktur yang melibatkan sosialisasi dan evaluasi untuk mengukur pemahaman. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta, menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan dalam mempersiapkan mereka	kesadaran masyarakat tentang mitigasi bencana, dengan satu fokus pada siswa sekolah dasar mengenai gempa bumi dan yang lainnya pada masyarakat Situregen tentang tsunami. Keduanya menggunakan metode pendidikan interaktif, seperti sosialisasi dengan simulasi praktis dan karya ini yang melibatkan kegiatan kreatif,
--	---	---	---	--	--

	bencana secara efektif.			interaksi partisipatif untuk mendorong diskusi aktif.	menghadapi risiko bencana.	untuk membangun komunitas yang lebih tanggap terhadap risiko bencana.
7. Perbedaan	Perbedaan utama antara karya jurnal satu dengan karya ini terletak pada fokus dan metode edukasi. Karya pertama berorientasi pada pendidikan formal siswa melalui presentasi dan diskusi, sedangkan workshop ini lebih interaktif dan kreatif, melibatkan	Perbedaan utama antara karya jurnal kedua dan karya ini terletak pada pendekatan dan fokus pelaksanaannya. Karya Agustina dan Nugroho menekankan pengetahuan lokal dan penguatan kapasitas masyarakat dalam	Perbedaan utama antara karya jurnal ketiga dan karya ini terletak pada fokus, metode, dan target audiens. Karya Arisona berfokus pada edukasi mitigasi gempa bumi bagi siswa melalui sosialisasi dan simulasi di	Perbedaan antara karya jurnal keempat dengan workshop karya ini terletak pada pendekatan dan audiens; karya Azmiyati fokus pada edukasi sistematis bagi siswa di Eco School Nusantara, sementara karya	Karya Neli Husniawati dkk. (2023) berfokus pada edukasi bencana banjir untuk peserta didik di sekolah, sementara karya ini mencakup berbagai jenis bencana dan melibatkan masyarakat secara keseluruhan.	Kedua karya berbeda dalam fokus dan metode, di mana karya jurnal keenam ini lebih menekankan edukasi gempa untuk siswa melalui sosialisasi dan simulasi, sedangkan karya ini melibatkan masyarakat,

	masyarakat umum, terutama pemuda, dengan metode seperti pembuatan desain kaos mitigasi tsunami.	mitigasi bencana, sementara karya ini lebih fokus pada peningkatan kesadaran pemuda melalui metode kreatif dan interaktif seperti pembuatan desain kaos mitigasi.	sekolah, sementara karya ini menysasar masyarakat umum dengan pendekatan interaktif dan kreatif, seperti pembuatan desain kaos, untuk menyampaikan pengetahuan tentang mitigasi tsunami.	ini lebih interaktif dan ditujukan untuk pemuda di Situregen. Keduanya bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana, tetapi satu lebih formal, sedangkan yang lain lebih inovatif.	Selain itu, meskipun keduanya menggunakan sosialisasi, karya Husniawati dkk. lebih terstruktur dalam konteks pendidikan formal, sedangkan karya ini lebih partisipatif dan interaktif.	khususnya pemuda, dengan pendekatan kreatif seperti desain kaos. Meski metodenya berbeda, keduanya bertujuan meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap bencana alam.
8. Hasil Penelitian	Kegiatan edukasi mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami di SMPIT Nurul Ishlah berhasil	Kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Air Rami mengalami peningkatan	Hasil penelitian sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana gempa bumi di SDN 2 Wates Ponorogo	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di Eco School Nusantara	Edukasi kesiapsiagaan bencana di SMAN 6 Kota Bekasi berhasil meningkatkan	Sosialisasi tanggap bencana gempa bumi di SDN 02 Karanganyar pada 28 Mei 2019

meningkatkan pengetahuan siswa, terbukti dari peningkatan 24% pada kategori baik, serta penurunan 21% pada kategori cukup dan 3% pada kategori kurang. Kegiatan ini sangat diapresiasi oleh para guru dan siswa, terutama mengingat letak sekolah yang hanya 1,5 km dari bibir pantai, sehingga diharapkan dapat	pengetahuan dan pemahaman tentang mitigasi gempa bumi dan tsunami, yang terlihat dari antusiasme peserta sosialisasi dan hasil uji statistik Wilcoxon yang menunjukkan peningkatan pemahaman mitigasi bencana. Oleh karena itu, program pengabdian ini diharapkan dapat dilanjutkan di tahun-tahun mendatang untuk lebih meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap	menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan siswa serta guru dalam menghadapi gempa bumi. Kegiatan ini bermanfaat untuk meminimalkan dampak negatif bencana, dan disarankan untuk dilaksanakan lebih sering dengan melibatkan lebih banyak anggota	memberikan dampak positif dengan meningkatkan pengetahuan peserta tentang bencana dan mitigasinya melalui metode yang menyenangkan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa lebih siaga dan berkomitmen untuk menyebarkan pengetahuan yang mereka peroleh	pengetahuan siswa, dengan rata-rata nilai sebelum edukasi sebesar 56,67 dan setelahnya menjadi 78,22. Ke depan, praktik langsung dalam edukasi kebencanaan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan respon siswa, sehingga membangun kepercayaan diri dan sistem yang lebih efektif dalam	mendapatkan respons positif dari kepala sekolah, guru, dan 26 siswa. Kegiatan ini mencakup materi tentang kerawanan bencana dan langkah-langkah menghadapi gempa, serta simulasi dan game edukasi, yang berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai tindakan yang tepat saat gempa
--	---	--	--	---	---

meminimalkan
risiko bencana.

upaya mitigasi
bencana di wilayah
pesisir Provinsi
Bengkulu.

komunitas
sekolah.

kepada keluarga
dan teman.

penanggulangan
bencana.

dan mengurangi
panik.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.2 Landasan Konsep

2.2.1 Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan masyarakat berangkat dari kegiatan dan upaya penguatan modal sosial dalam suatu kelompok atau komunitas untuk meningkatkan harkat, martabat, dan kapabilitas warga, khususnya mereka yang berada dalam situasi rentan atau tertinggal. Dalam perspektif sosiologi dan ilmu sosial, pemberdayaan dilihat sebagai proses untuk memotivasi masyarakat agar mampu mengembangkan potensinya, sehingga dapat berperan aktif dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Mengacu pada pemikiran Sudarmanto et al. (2020), pemberdayaan masyarakat melibatkan pemberian kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan yang dirancang untuk membangun kesadaran kritis warga, memperkuat kapasitas mereka dalam pengambilan keputusan, serta membangun kemandirian komunitas (Maarif, 2021).

Menurut Jim Ife (1997), pemberdayaan berkaitan erat dengan dua konsep kunci, yaitu *power* (daya) dan *disadvantaged* (ketimpangan). Pemberdayaan dapat dilihat dari empat perspektif utama: pertama, perspektif pluralis yang berfokus pada meningkatkan kapasitas kelompok rentan agar dapat bersaing dengan lebih efektif dalam masyarakat yang kompetitif; kedua, perspektif elitis yang menyoroti upaya pemberdayaan dengan mempengaruhi kalangan elite atau tokoh masyarakat untuk mendukung kelompok yang kurang berdaya; ketiga, perspektif strukturalis yang berupaya menghilangkan ketimpangan struktural melalui perubahan fundamental dalam struktur sosial; dan keempat, perspektif post-strukturalis yang memfokuskan pada transformasi wacana intelektual guna mendorong pemahaman dan analisis kritis.

Lebih lanjut, menurut Jim Ife dalam bukunya yang berjudul *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and Practice* (1997) mengidentifikasi enam kekuatan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan: kemampuan menentukan pilihan pribadi, kemampuan mengenali kebutuhan sendiri, kebebasan berekspresi, kemampuan membangun kelembagaan, akses terhadap sumber daya ekonomi, dan kebebasan dalam proses reproduksi sosial. Aspek-aspek ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi warga dalam pembangunan masyarakatnya secara aktif dan berdaya guna.

Dari segi pendekatan pembangunan, pemberdayaan masyarakat berorientasi pada prinsip pembangunan yang *people-centered*, *participatory*, *empowering*, dan *sustainable*. Prinsip *people-centered* menekankan pembangunan yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat sebagai pusatnya, sementara *participatory* mengutamakan partisipasi warga dalam proses pembangunan agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi. Konsep *empowering* dan *sustainable* merujuk pada strategi pembangunan yang bertujuan meningkatkan kapasitas warga dalam jangka panjang, sekaligus memastikan keberlanjutannya agar efek positifnya dapat dirasakan secara terus menerus oleh generasi mendatang. (Maarif, 2021)

Dalam kaitannya dengan strategi pemberdayaan, ada tiga pendekatan utama yang bisa diterapkan: pertama, pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan, yang melibatkan pembangunan atau reformasi struktur dan lembaga agar masyarakat memiliki akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan, dan peluang berpartisipasi; kedua, pemberdayaan melalui aksi sosial dan politik yang dilaksanakan melalui gerakan atau advokasi untuk memperjuangkan hak dan akses masyarakat pada pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka; dan ketiga,

pemberdayaan melalui pendidikan, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran warga sehingga mereka mampu mengelola tantangan dan memanfaatkan peluang di lingkungannya.

Selain itu, teori *Actors* oleh Cook dan Macaulay (1996) memandang pemberdayaan sebagai proses yang terjadi ketika warga mampu berperan sebagai aktor utama dalam perubahan, di mana aspek wewenang, kepercayaan diri, kesempatan, tanggung jawab, dan dukungan menjadi faktor penting dalam menciptakan kebebasan berinisiatif dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil. Melalui pendekatan *Actors*, pemberdayaan menjadi sebuah strategi berbasis kolaborasi yang melibatkan pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk memberikan dukungan dan membangun kerangka kerja sosial, sehingga masyarakat bisa berdaya dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. (NN, 2023)

Konsep pemberdayaan masyarakat yang dijabarkan oleh Sudarmanto et al. (2020) dan Jim Ife (1997) sangat relevan dengan pelaksanaan *workshop Nyegah Bala Laut* di Desa Situregen. *Workshop* ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mitigasi tsunami melalui pendekatan partisipatif dan berorientasi pada pemberdayaan. Dengan memberikan ruang bagi pemuda untuk menjadi aktor utama dalam kampanye mitigasi, *workshop* ini mengadopsi prinsip *actors-based empowerment* menurut Cook dan Macaulay (1996), di mana masyarakat diberdayakan untuk mengambil inisiatif dan tanggung jawab dalam melindungi komunitas mereka. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kapasitas individu melalui pelatihan dan edukasi, tetapi juga memperkuat modal sosial dengan mendorong kolaborasi antara komunitas, tokoh lokal, dan Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Dengan berorientasi pada prinsip *people-centered*, *participatory*, *empowering*, dan *sustainable*, kegiatan ini diharapkan

mampu menciptakan masyarakat yang lebih tangguh dan mandiri dalam menghadapi risiko bencana alam secara berkelanjutan.

2.2.2 *Event*

Menurut Noor (2013) mendefinisikan *event* sebagai kegiatan yang diadakan untuk memperingati peristiwa penting dalam kehidupan individu atau kelompok, yang sering kali terkait dengan adat, tradisi, budaya, atau agama, dengan tujuan tertentu, serta melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya. (Tanarya, 2023).

Menurut Goldblatt, *special event* merupakan fenomena yang muncul dari acara-acara yang memiliki tujuan budaya, personal, atau organisasi yang berbeda dari aktivitas sehari-hari, dengan tujuan untuk merayakan, menghibur, atau memberikan tantangan bagi pengalaman sekelompok orang (Goldblatt, 2014). *Special event* bervariasi dalam ukuran dan kompleksitas, mulai dari acara kecil dan sederhana hingga acara besar dan internasional. *Special event* dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori (Noor, 2013):

1. *Leisure Event*

Event ini melibatkan kegiatan yang berhubungan dengan olahraga, sering kali berupa pertandingan yang menarik audiens besar dan menciptakan daya tarik tersendiri dalam setiap pelaksanaannya.

2. *Personal Event*

Event ini melibatkan anggota keluarga dan teman, dengan contoh seperti pernikahan, ulang tahun, dan perayaan *anniversaries*.

3. *Cultural Event*

Event ini terkait dengan budaya atau hal bernilai sosial tinggi dalam masyarakat, yang dapat menjadi lebih menarik dengan kemajuan teknologi.

4. *Organizational Event*

Event ini berkaitan dengan acara bisnis yang diadakan oleh instansi atau perusahaan, dengan harapan meningkatkan pendapatan organisasi atau instansi tersebut.

Dalam konteks kajian teori, *event* sosial dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang diselenggarakan baik oleh individu maupun oleh sekelompok orang, yang memiliki tujuan dan maksud tertentu. *Event* sosial mencakup berbagai jenis kegiatan seperti pesta, gala, pertunjukan seni, dan perayaan lainnya. *Event* sosial bukan hanya sekadar kegiatan berkumpul, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai tertentu kepada publik. Melalui *event* sosial, penyelenggara memiliki kesempatan untuk memperkenalkan sebuah merek atau organisasi kepada khalayak, menyampaikan informasi, dan bahkan mempromosikan produk atau layanan secara efektif. Dengan kata lain, acara sosial berfungsi sebagai sarana interaksi yang memungkinkan organisasi atau individu berkomunikasi secara langsung dengan audiens (Kholik, et al., 2020).

Menurut Getz (1997) *Event* sosial dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu *public event* dan *private event*. *Public event* adalah acara yang terbuka untuk umum dan dirancang untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Contoh dari *public event* termasuk festival budaya, pertunjukan seni, kompetisi olahraga, dan seminar edukatif, di mana masyarakat umum dapat berpartisipasi dan merasakan dampak langsung dari acara tersebut. Di sisi lain, *private event* merupakan acara yang hanya dihadiri oleh kelompok tertentu, seperti acara ulang tahun, pesta pernikahan, dan reuni keluarga. Dalam *private event*, peserta

yang hadir memiliki hubungan tertentu dengan penyelenggara, yang menciptakan atmosfer yang lebih eksklusif dan intim (Hermawan, 2019).

Selain berperan sebagai media komunikasi dan alat promosi, event sosial juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan identitas sosial di masyarakat. Acara sosial dapat membangun rasa solidaritas dan kesetiakawanan di antara anggotanya, menghubungkan individu-individu dengan pengalaman kolektif yang meningkatkan rasa memiliki dalam suatu komunitas. Acara ini juga memberi ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain dalam suasana yang memungkinkan pembentukan hubungan sosial yang lebih erat. Dengan demikian, event sosial bukan hanya peristiwa perayaan, tetapi juga alat penting untuk memperkuat jaringan sosial, mengembangkan identitas kolektif, dan memfasilitasi interaksi antara individu dan kelompok dalam masyarakat (Kholik, et al., 2020).

Workshop Nyegah Bala Laut merupakan contoh dari *public event* yang dikategorikan sebagai *cultural event* menurut klasifikasi Noor (2013), karena bertujuan memberikan edukasi mitigasi bencana tsunami yang relevan dengan nilai sosial tinggi di Desa Situregen. Sebagai acara yang dirancang untuk menjangkau khalayak luas, *workshop* ini berperan sebagai media komunikasi efektif dalam menyampaikan pesan tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana, sebagaimana dijelaskan oleh Kholik et al. (2020). Dalam konteks ini, *workshop* ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membangun solidaritas dan identitas kolektif masyarakat setempat, sesuai dengan pandangan Hermawan

(2019) tentang *public event*. Dengan melibatkan pemuda sebagai target audiens utama, *Nyegah Bala Laut* memberikan ruang bagi peserta untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi dalam menciptakan desain kaos mitigasi tsunami, yang sekaligus mencerminkan fenomena *special event* menurut Goldblatt (2014). Acara ini memanfaatkan elemen budaya lokal untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat, memperkuat rasa memiliki, dan menciptakan pengalaman edukasi yang bermakna.

2.2.3 *Event Management*

Menurut Goldblatt, manajemen *event* adalah proses perencanaan dan pelaksanaan suatu acara yang melibatkan tahapan riset, desain, koordinasi, hingga evaluasi untuk memastikan acara berjalan dengan baik. Tahapan utama dalam manajemen *event* meliputi (Goldblatt, 2014):

1. Tahap Riset

Langkah awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan ekspektasi audiens dengan mempertimbangkan lima elemen penting: siapa (*who*), mengapa (*why*), kapan (*when*), di mana (*where*), dan apa (*what*). Komponen-komponen ini membantu perancang acara menyusun strategi yang jelas, didukung dengan analisis SWOT untuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

2. Tahap Desain

Melibatkan penggabungan elemen visual, seperti warna, pencahayaan, gerakan, dan suara, untuk menciptakan identitas acara yang berkesan dan memberikan pengalaman unik bagi peserta.

3. Tahap Perencanaan

Merupakan proses yang memakan waktu karena membutuhkan banyak pertimbangan terkait penambahan atau pengurangan kegiatan dalam rangkaian acara, yang bertujuan untuk meminimalkan risiko kejadian tak terduga.

4. Tahap Koordinasi

Implementasi dari perencanaan yang telah dilakukan, yang menuntut komunikasi dan kolaborasi yang efektif di antara semua pihak terkait untuk memastikan kesuksesan acara.

5. Tahap Evaluasi

Tahap akhir yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan acara serta memberikan wawasan yang berguna untuk perencanaan acara di masa mendatang.

Dalam pelaksanaan *workshop Nyegah Bala Laut*, teori manajemen event yang dijabarkan oleh Goldblatt diterapkan secara komprehensif untuk memastikan keberhasilan acara sebagai sarana edukasi mitigasi tsunami di Desa Situregen. Pada tahap riset, tim penyelenggara mengidentifikasi kebutuhan audiens utama, yaitu pemuda desa, dengan melakukan analisis SWOT untuk memahami potensi dan tantangan dalam pelaksanaan *workshop*. Tahap desain mencakup elemen visual seperti desain kaos mitigasi tsunami yang dirancang oleh peserta, menciptakan identitas acara yang berkesan dan relevan. Proses perencanaan dilakukan dengan detail untuk menyusun rangkaian kegiatan, termasuk simulasi edukasi mitigasi, guna meminimalkan risiko kendala teknis. Tahap koordinasi diwujudkan melalui kolaborasi erat dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan dan panitia lokal untuk memastikan setiap elemen acara berjalan sesuai rencana. Akhirnya, evaluasi dilakukan melalui kuesioner berbasis skala Likert untuk mengukur peningkatan kesadaran peserta,

memberikan data penting bagi perencanaan acara mitigasi serupa di masa mendatang.

2.2.4 Project Management

Project management adalah suatu proses yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, serta alat-alat yang tepat untuk memastikan proyek dapat berjalan dengan baik. Seorang *project manager* dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola seluruh tahapan pembuatan proyek, mulai dari penentuan ruang lingkup, pengelolaan waktu, biaya, kualitas, sumber daya manusia, hingga manajemen risiko, dengan tujuan utama untuk memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Para *stakeholders* meliputi pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam proyek, seperti sponsor, tim proyek, klien, serta pemasok. Dalam merealisasikan sebuah proyek, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan. Tahapan yang dimaksud adalah (Galante , 2024):

1. Initiating

Tahap ini berfokus pada penetapan tujuan proyek, menentukan ruang lingkup proyek, mengidentifikasi risiko yang mungkin timbul, membuat estimasi biaya anggaran yang diperlukan, serta penyusunan timeline proyek.

2. Planning

Setelah menetapkan tujuan dan aspek kunci lainnya, *project manager* harus merancang keseluruhan detail proyek dari awal hingga akhir pada tahap ini. Contohnya, menentukan jumlah anggota proyek, memilih vendor yang diperlukan, membuat data peralatan dan biaya yang dibutuhkan, serta menyusun timeline secara lebih spesifik. Di tahap ini, penting bagi para pemangku kepentingan untuk terlibat dan mengetahui semua elemen penting terkait proyek yang akan dijalankan, sehingga

koordinasi yang baik antara *project manager* dan *stakeholders* sangat diperlukan.

3. **Executing**

Apabila perencanaan telah disetujui oleh para pemangku kepentingan, tahap selanjutnya adalah melaksanakan rencana yang telah dibuat. Pada tahap ini, *project manager* bertanggung jawab penuh atas kelancaran pelaksanaan proyek. *Project manager* harus memastikan bahwa pelaksanaan proyek berjalan sesuai dengan *timeline*, realisasi anggaran sesuai rencana, serta memilih anggota proyek dan vendor eksternal yang diperlukan.

4. **Monitoring**

Selain memastikan proyek berjalan dengan baik, *project manager* juga harus melakukan pengawasan secara aktif dan siap menghadapi perubahan yang mungkin terjadi. Hal ini bertujuan untuk memastikan proyek tetap berada pada jalur yang sesuai dengan rencana awal. *Project manager* juga dapat mengevaluasi kinerja proyek, mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat efektivitas, serta mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

5. **Closing**

Setelah semua tahapan selesai, *project manager* akan menutup proyek dengan menyelesaikan kontrak dan memastikan semua pihak yang terlibat telah terpenuhi hak dan kewajibannya. Biasanya, *project manager* akan mengarsipkan dokumen penting dan menyusun laporan proyek. Jika terdapat masalah yang belum terselesaikan, *project manager* bertanggung jawab untuk menuntaskannya.

Teori *project management* yang dijelaskan oleh Galante (2024) sangat relevan dengan pelaksanaan *workshop Nyegah Bala Laut* sebagai sarana edukasi mitigasi tsunami di Desa

Situregen. Dalam tahap *initiating*, tim proyek menetapkan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang mitigasi tsunami melalui kegiatan edukatif yang melibatkan pemuda sebagai target audiens utama. Pada tahap *planning*, dilakukan perencanaan rinci seperti penyusunan anggaran, penjadwalan *workshop*, koordinasi dengan ketua *Gugus Mitigasi Lebak Selatan* yakni Anis Faisal Reza (Abah Lala) sebagai pemangku kepentingan utama, dan pemilihan desain kaos mitigasi sebagai media kampanye. Saat tahap *executing*, kegiatan berlangsung sesuai rencana, mulai dari pelaksanaan *workshop*, fasilitasi diskusi, hingga pembuatan desain kaos oleh peserta. Selama proses *monitoring*, evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai tujuan, termasuk memantau tingkat partisipasi dan keterlibatan pemuda setempat. Akhirnya, pada tahap *closing*, tim proyek menyelesaikan acara dengan pihak pendukung, menyusun laporan akhir, dan melakukan refleksi terhadap pencapaian *workshop*, memastikan seluruh pemangku kepentingan mendapatkan manfaat yang diharapkan. Dengan penerapan setiap tahap *project management* secara optimal, *workshop* ini berhasil memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Situregen.

2.2.5 **Workshop**

Menurut Joe Goldblatt, *workshop* adalah sesi pelatihan interaktif yang dirancang untuk memberikan pelatihan praktis kepada peserta. Dalam bukunya, Goldblatt menekankan bahwa *workshop* merupakan alat yang efektif untuk pelatihan dan pengembangan, karena memungkinkan peserta untuk belajar melalui pengalaman langsung serta berinteraksi dengan peserta lainnya. Goldblatt juga menggarisbawahi pentingnya perencanaan

yang matang dan pelaksanaan yang terstruktur dalam *workshop*, dengan melibatkan diskusi kelompok, latihan praktis, serta simulasi untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan peserta dalam konteks yang relevan. (Goldblatt, 2014)

Menurut Firdausi, *workshop* bertujuan menciptakan lingkungan kolaboratif di mana peserta dapat berdiskusi, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan solusi bersama. Selain itu, *workshop* juga difokuskan untuk menghasilkan hasil spesifik, seperti menyusun rencana atau menyelesaikan masalah yang dihadapi, sekaligus memberikan kesempatan bagi peserta untuk belajar keterampilan baru melalui latihan langsung. Manfaatnya mencakup pengembangan keahlian mendalam, kolaborasi antar tim, membangun jaringan strategis, dan memperkenalkan cara berpikir baru. *Workshop* juga mendorong inovasi, meningkatkan produktivitas, serta memberikan ruang bagi umpan balik konstruktif dan pembelajaran praktis dalam lingkungan yang aman. (Firdausi, 2024)

Acara *workshop Nyegah Bala Laut* selaras dengan teori yang dijabarkan oleh Joe Goldblatt dan Firdausi mengenai esensi dan manfaat dari *workshop* sebagai medium pembelajaran praktis dan kolaboratif. Dalam konteks ini, *Nyegah Bala Laut* dirancang untuk memberikan edukasi mitigasi bencana tsunami kepada pemuda Desa Situregen melalui metode interaktif, seperti diskusi kelompok, latihan langsung dalam mendesain kaos bertema mitigasi tsunami, serta simulasi pemahaman pesan mitigasi. Sejalan dengan pandangan Goldblatt, acara ini dilakukan dengan perencanaan matang dan pelaksanaan terstruktur untuk memastikan transfer pengetahuan yang efektif. Selain itu, sesuai dengan Firdausi, *workshop* ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis kepada peserta, tetapi juga menciptakan ruang kolaboratif yang mendorong inovasi dan interaksi, di mana peserta dapat berbagi ide,

mengembangkan solusi bersama, dan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kesiapsiagaan terhadap bencana alam.

2.2.6 *Disaster Communication*

Dalam buku yang berjudul *Disaster Education, Communication and Engagement*, Neil Duffy mengatakan bahwa komunikasi bencana merupakan proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain dalam konteks penanggulangan bencana. Terdapat dua bentuk utama dalam komunikasi bencana, yaitu (Duffy, 2020):

1. **Transmisi informasi** (proses satu arah) – di mana informasi disebarluaskan oleh lembaga penanggulangan bencana untuk memberikan peringatan dan arahan.
2. **Berbagi informasi** (proses dua arah) – di mana terdapat interaksi dan pertukaran informasi secara timbal balik antara pihak-pihak terkait.

Pada manajemen bencana, model transmisi (proses satu arah) umumnya digunakan untuk menyebarkan informasi kritis, seperti peringatan dini dan instruksi evakuasi. Sebaliknya, berbagi informasi memungkinkan proses komunikasi dua arah, yang sering kali melibatkan media sosial sebagai alat komunikasi darurat.

Komunikasi bencana dapat dikategorikan berdasarkan durasi proses komunikasinya. Komunikasi "genting" terjadi selama masa darurat ketika informasi harus disampaikan dengan cepat, misalnya saat evakuasi. Sedangkan komunikasi jangka panjang berlangsung sebelum dan sesudah bencana, misalnya terkait pengurangan risiko bencana atau rekonstruksi pasca-bencana.

Menurut Steelman dan McCaffrey (2013), dua bidang utama yang mempengaruhi cara berpikir dalam komunikasi bencana adalah komunikasi risiko dan komunikasi krisis.

Acara *workshop Nyegah Bala Laut* mengintegrasikan prinsip-prinsip yang dijelaskan oleh Neil Dufty dalam komunikasi bencana dengan fokus pada pendekatan berbagi informasi (proses dua arah). Dalam konteks mitigasi tsunami di Desa Situregen, *workshop* ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi kritis (transmisi satu arah) tentang potensi bahaya tsunami dan langkah mitigasinya, tetapi juga menciptakan ruang interaksi aktif antara masyarakat, pemuda setempat, dan Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Proses ini memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman, bertukar ide, dan mendesain kaos mitigasi tsunami sebagai bentuk ekspresi kreatif yang memperkuat pemahaman mereka tentang pengurangan risiko bencana. Dengan pendekatan jangka panjang, *workshop* ini menempatkan komunikasi risiko sebagai elemen utama, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan membangun kapasitas mitigasi sebelum terjadi bencana, sejalan dengan teori yang diuraikan oleh Steelman dan McCaffrey.

2.2.7 *Risk Communication*

Risiko merujuk pada potensi kerugian yang timbul akibat dampak bencana alam, teknologi, atau bahaya lainnya. Jaeger (2001) mengatakan bahwa lebih spesifik, risiko dapat didefinisikan sebagai "situasi atau peristiwa di mana sesuatu yang bernilai bagi manusia (atau manusia itu sendiri) dipertaruhkan dan hasilnya tidak pasti" (Dufty, 2020).

Terdapat dua kategori utama dalam definisi risiko bencana:

1. Risiko bencana merupakan kombinasi dari bahaya, paparan, dan kerentanan. Menurut UNISDR (2017), paparan adalah situasi seseorang, infrastruktur, tempat tinggal, kapasitas produksi, dan aset manusia lain yang berada di daerah rawan bahaya. Kerentanan didefinisikan sebagai kondisi yang ditentukan oleh faktor fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan

yang meningkatkan kerentanan individu atau komunitas terhadap dampak bahaya".

2. Kombinasi dari probabilitas kejadian dan konsekuensi dari kejadian tersebut. Inti dari definisi risiko bencana adalah potensi kerugian dari suatu bahaya atau konsekuensi yang mungkin terjadi dalam suatu bencana.

Sebagaimana halnya dengan bencana, risiko bencana sebagian besar dibentuk oleh kerentanan yang sudah ada sebelumnya. Kerentanan ini tidak hanya ada sebelum bencana terjadi, tetapi juga terus ada setelah bencana selesai, memengaruhi proses pemulihan pasca-bencana.

Komunikasi risiko bertujuan untuk memberi informasi kepada masyarakat mengenai potensi bahaya di masa depan agar mereka dapat mengambil langkah-langkah untuk mengurangi risiko tersebut. Meskipun penyampaian informasi penting, penelitian menunjukkan bahwa hanya memberikan informasi tidak selalu cukup untuk mendorong tindakan dari masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam menanggapi risiko semakin mendapat perhatian.

Secara umum, terdapat empat pendekatan dalam komunikasi risiko:

1. **Pendekatan pesan risiko** – berupa aliran informasi satu arah dari sumber ahli untuk memastikan informasi diterima secara akurat.
2. **Pendekatan dialog risiko** – yang melibatkan partisipasi dua arah antara ahli risiko dan masyarakat, di mana pengetahuan lokal dari masyarakat dapat memperbaiki kualitas penilaian risiko.
3. **Pendekatan pemerintah risiko** – yang berusaha mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap risiko melalui kampanye kesadaran.

4. **Pendekatan instrumentalis risiko** – yang berfokus pada perubahan perilaku masyarakat melalui interaksi antara informasi, sikap, dan perilaku untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana.

Acara *workshop Nyegah Bala Laut* secara langsung mengaplikasikan teori risiko bencana dan komunikasi risiko yang dijabarkan. Dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat Desa Situregen, *workshop* ini menggabungkan pendekatan dialog risiko dan instrumentalis risiko untuk meningkatkan kesadaran akan potensi bencana tsunami. Kegiatan seperti pembuatan desain kaos mitigasi tsunami tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta, tetapi juga memberdayakan mereka untuk mengambil peran dalam menyebarkan pesan mitigasi. Langkah ini sejalan dengan konsep risiko sebagai kombinasi bahaya, paparan, dan kerentanan, di mana kerentanan sosial dan kurangnya pemahaman masyarakat diatasi melalui edukasi berbasis partisipasi. Selain itu, acara ini merangkul komunikasi risiko sebagai alat untuk mengubah perilaku dan meningkatkan kesiapsiagaan, memastikan bahwa risiko yang sudah ada sebelumnya tidak hanya dikenali tetapi juga direspon secara kolektif. Hal ini mencerminkan pentingnya integrasi pendekatan partisipatif dalam komunikasi risiko untuk mencapai dampak yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

2.2.8 ***Risk Perception***

Komunikasi risiko bertujuan untuk memberi informasi kepada masyarakat mengenai potensi bahaya di masa depan agar mereka dapat mengambil langkah-langkah untuk mengurangi risiko tersebut. Meskipun penyampaian informasi penting, penelitian menunjukkan bahwa hanya memberikan informasi tidak selalu cukup untuk mendorong tindakan dari masyarakat. Oleh karena itu,

pendekatan komunikasi yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam menanggapi risiko semakin mendapat perhatian (Dufty, 2020).

Secara umum, terdapat empat pendekatan dalam komunikasi risiko:

1. **Pendekatan pesan risiko** – berupa aliran informasi satu arah dari sumber ahli untuk memastikan informasi diterima secara akurat.
2. **Pendekatan dialog risiko** – yang melibatkan partisipasi dua arah antara ahli risiko dan masyarakat, di mana pengetahuan lokal dari masyarakat dapat memperbaiki kualitas penilaian risiko.
3. **Pendekatan pemerintah risiko** – yang berusaha mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap risiko melalui kampanye kesadaran.
4. **Pendekatan instrumentalis risiko** – yang berfokus pada perubahan perilaku masyarakat melalui interaksi antara informasi, sikap, dan perilaku untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana.

Dalam konteks acara *workshop "Nyegah Bala Laut,"* pendekatan komunikasi risiko yang dijelaskan oleh Dufty (2020) sangat relevan. *Workshop* ini mengadopsi pendekatan dialog risiko, di mana masyarakat Desa Situregen tidak hanya diberikan informasi terkait bahaya tsunami, tetapi juga dilibatkan aktif dalam proses penyampaian pesan mitigasi. Dengan mengundang partisipasi masyarakat, *workshop* ini mendorong penerimaan pengetahuan lokal, yang dapat memperkaya pemahaman masyarakat tentang risiko dan cara mitigasi yang sesuai dengan kondisi mereka. Selain itu, pendekatan pesan risiko juga diterapkan melalui informasi yang disampaikan oleh ahli mitigasi bencana untuk memastikan pesan yang disampaikan akurat. Pendekatan pemerintah risiko terlihat dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran melalui kampanye dan

edukasi, sementara pendekatan instrumentalis risiko hadir dengan menghubungkan informasi yang diterima masyarakat dengan perubahan perilaku yang diharapkan, seperti kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi bencana.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA